

Analisis Pengaruh Waktu Pengeluaran Kolostrum Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir

Marchatus Soleha^{1*}, Vivi Dwi Putri², Vika Tri Zelharsandy³

^{1,2,3} Program Studi S-1 Kebidanan, STIKes Abdurahman Palembang

*korespondensi: marchatussoleha14@gmail.com

Abstrak: Dari masalah yang sering timbul pada bayi baru lahir adalah ikterus fisiologis bayi yang tidak menyusu atau tidak diberi ASI akan mengalami dehidrasi. Kolostrum merupakan cairan susu yang pertama kali berwarna keemasan, kental dan lengket yang disekresi oleh kelenjar payudara dari hari pertama, hari ketiga atau hari keempat dan dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan oleh karena itu kolostrum sendiri mengandung protein yang tinggi, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi daripada ASI matur. Banyak sekali ibu-ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya karena faktor kurangnya petugas kesehatan didaerah-daerah terpencil, perubahan sosial-budaya, pengetahuan ibu yang kurang tentang pemberian kolostrum, faktor ASI yang belum keluar dan payudara ibu yang kecil sehingga tidak menghasilkan kolostrum yang cukup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh waktu pengeluaran kolostrum terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir. Dengan menggunakan metode studi literatur maka dilakukan analisis terhadap hasil penelusuran 12 jurnal dan artikel dengan tinjauan teori (e-book). Penelitian ini mengungkapkan bahwa waktu pemberian kolostrum yang paling efektif yaitu 1-24 jam pertama, kejadian ikterus fisiologis yang sering timbul pada 2-3 hari kelahiran, dan waktu pemberian kolostrum yang tepat sangat berpengaruh terhadap bayi baru lahir.

Kata Kunci : Ikterus Fisiologis, Kolostrum.

Abstract: *One of the problems that often arise in newborns is physiological jaundice, babies who are not breastfed or not breastfed will experience dehydration Colostrum is the first form of milk. Colostrum has a golden color as well as thick and sticky form secreted by the breast glands from the first day. In the third or fourth day, colostrum is produced in 24-36 hours after giving birth. Therefore, colostrum contains high protein, minerals, salt, Vitamin A, nitrogen, white blood cells and contains higher antibody than mature breast milk. There are many factors which make mothers not give their colostrum to their infants such as the lack of health workers in the remote area, the changes of social and culture, the lack of mothers' knowledge about colostrum, breast milk that has not come out, and the small mothers' breasts not producing enough colostrum. The purpose of this research is to find out the influence of time to give colostrum on physiological jaundice in new-borns. The method used in this research was the literature review. In the literature review, the researcher used journals and books as the data. The results of this research showed that the most effective time to give colostrum was in the first 1 to 24 hours. Physiological jaundice occurs at 2-3 days of birth*

Keywords: *Colostrum, Physiological Icterus*

PENDAHULUAN

Kolostrum adalah air susu yang pertama kali keluar, berwarna kuning keemasan, kental dan lengket. Kolostrum ini diekskresi oleh kelenjar payudara pada hari pertama sampai hari keempat pasca persalinan. Kolostrum mengandung protein yang tinggi, mineral, garam, vitamin A, nitrogen, sel darah putih dan antibodi yang tinggi daripada ASI matur (Marliandiani dan Nyna, P.N, 2015).

Ikterus neonatorum merupakan fenomena biologis yang timbul akibat

tingginya produksi dan rendahnya ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus, yang menimbulkan pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit yang disebabkan oleh penumpukan bilirubin. Ikterus umumnya mulai tampak pada sklera (bagian putih mata) dan wajah, selanjutnya meluas secara dari atas ke bawah ke arah dada, perut dan ekstremitas. Pada bayi baru lahir ikterus seringkali tidak dapat dilihat pada sklera karenabayi baru lahir

umumnya sulit membuka mata (Susi Widiawati, 2017).

Bayi baru lahir normal adalah bayi yang lahir dengan usia kehamilan 37 minggu sampai 42 minggu dan berat lahir 2.500 gram sampai 4.000 gram. Bayi baru lahir normal adalah bayi dengan berat lahir antara 2.500 - 4.000 gram, cukup bulan, lahir langsung menangis, dan tidak ada kelainan kongenital (cacat bawaan) yang berat (Saputra, 2014).

Menurut penelitian Artathi (2013) Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Pengaruh waktu pengeluaran kolostrum terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir. Hal ini menunjukkan bayi baru lahir yang tidak diberi kolostrum secara dini cenderung muncul ikterus fisiologis dengan kata lain bayi baru lahir normal yang tidak diberi kolostrum secara dini (27 dibanding 2) 13,5 kali lebih besar mengalami ikterus fisiologis dibandingkan bayi yang diberikan kolostrum secara dini. Sebaliknya responden yang diberikan kolostrum secara dini cenderung muncul ikterus fisiologis (2 dibanding 27) 0,074 kali lebih kecil dibanding bayi baru lahir normal yang tidak diberikan kolostrum secara dini (Eva dkk, 2017).

Dari masalah yang sering timbul pada bayi baru lahir adalah ikterus fisiologis bayi yang tidak menyusu atau tidak diberi ASI akan mengalami dehidrasi. Hal ini dapat menyebabkan penumpukan kadar bilirubin dari 0-7 hari setelah bayi lahir atau disebut dengan ikterus fisiologis. Masalah-masalah yang sering terjadi pada saat menyusui, terutama pada ibu primipara. Oleh karena itu ibu perlu diberikan penjelasan mengenai

perawatan payudara, cara menyusui yang benar dan benar. Maka tenaga kesehatan harus meningkatkan penyuluhan tentang pengetahuan pemberian kolostrum pada bayi baru lahir dan manfaat pemberian kolostrum untuk memperlancar keluarnya mekonium sehingga mengurangi terjadinya ikterus fisiologis (Bahiyatun, 2009).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Analisis Pengaruh waktu pengeluaran kolostrum terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi literatur. Pada awal penelitian yang akan dikaji, kemudian penulis mencari berbagai referensi sebagai bahan studi literatur. Mulai dari mencari jurnal, artikel dan tinjauan pustaka serta elektrolik di google scholar menggunakan kata kunci "waktu pengeluaran kolostrum", "ikterus fisiologis".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengkajian terhadap literatur review 12 jurnal yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber dapat diidentifikasi beberapa hal yang menjelaskan tentang pengaruh waktu pengeluaran kolostrum terhadap kejadian ikterus fisiologis.

Pengaruh Waktu Pengeluaran Kolostrum

Dalam penelitian yang dilakukan Artathi dan Ely (2013) menunjukkan bahwa responden yang

diberikan kolostrum secara dini (≤ 6 jam) dan yang tidak diberikan kolostrum secara dini (> 6 jam) jumlahnya sebanding yaitu sebanyak 30 responden (50,0%) yang diberikan kolostrum secara dini (≤ 6 jam), sedangkan 30 responden.

Dalam penelitian yang dilakukan Rezza, dkk (2015) menunjukkan bahwa dari 20 responden dengan waktu pengeluaran kolostrum pada kelompok kontrol ibu post partum sectio caesar selama <24 jam sebanyak 0 responden (0,0%) waktu pengeluaran kolostrum selama 24-36 jam sebanyak 3 responden (30,0%), waktu pengeluaran kolostrum selama >48 jam sebanyak 7 responden (70,0%). Sedangkan perlakuan ibu post partum sectio caesar selama <24 jam sebanyak 5 responden (50,0%) waktu pengeluaran kolostrum selama 24-36 jam sebanyak 3 responden (30,0%) waktu pengeluaran kolostrum selama >48 jam sebanyak 2 responden (20,0%). Hasil analisa statistic non parametik test 2 indepedence sample (uji wilcoxon) menyatakan bahwa hasil uji statistik wilcoxon menunjukkan hasil $p= 0,026 <0,05$, bermakna H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga terdapat pengaruh pijat oksitosin terhadap waktu pengeluaran kolostrum.

Dalam penelitian yang dilakukan Suci Rahmani (2019) menunjukkan bahwa dari 61 responden secara normal dan sectio caesaryang memberikan kolostrum berdasarkan waktu pemberian kolostrum pertama untuk yang normal <1 jam kelahiran sebanyak 15 responden (42,9%) sedangkan sectio caesar sebanyak 0 responden (0%). 1-6 jam kelahiran untuk yang normal sebanyak 6 responden (17,1%) sedangkan sectio

caesar sebanyak 0 (0%). 7-23 jam kelahiran sebanyak 14 responden (40%) sedangkan sectio caesar sebanyak 21 responden (80,8%). 24-47 jam kelahiran yang normal sebanyak 0 responden (0%) sedangkan sectio caesar sebanyak 5 responden (19,2%). Faktor yang berhubungan dengan waktu pemberian kolostrum pada bayi baru lahir diantaranya adalah cara lahir (p -value = 0,000) dan berat badan lahir bayi (p -value = 0,004).

Dari penelitian yang dilakukan Arum Purnamasari (2020), menunjukkan bahwa waktu pengeluaran kolostrum pada ibu post partum yang dilakukan pijat oksitosin memiliki rata-rata $<1,5$ hari. Hal ini menunjukkan bahwa kolostrum keluar satu hari setelah bayi lahir, artinya bayi segera mendapatkan kolostrum. Ibu yang dilakukan pijat oksitosin pada penelitian ini pengeluaran kolostrum semakin cepat, karena saat dilakukan pijat ibu akan merasa nyaman dan lebih rileks hal ini akan merangsang keluarnya hormon oksitosin yang kemudian diikuti dengan prolaktin yang merangsang keluarnya ASI.

Secara normal akan lebih cepat Sehingga dapat dikatakan bahwa 1-2 hari adalah waktu yang tepat untuk melakukan pemberian kolostrum kepada bayi. Selain itu juga pemberian kolostrum yang tergolong cepat akan meningkatkan kekebalan tubuh si bayi dibandingkan ibu yang tidak memberikan kolostrum kepada bayinya sama sekali selain itu terdapat beberapa pengaruh pengeluaran kolostrum yaitu secara Inisiasi Menyusu Dini (IMD), cara persalinan, pijat oksitosin dll.

Kejadian Ikterus Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir

Penelitian yang dilakukan Eva dan Luluk (2017) menunjukkan bahwa 30 sampel yang digunakan sebagian besar responden memberikan ASI. Sebagian besar responden yang mengalami ikterus fisiologis derajat I sebanyak 12 responden (40,0%), yang mengalami ikterus fisiologis derajat II sebanyak 8 responden (26,7%) yang mengalami ikterus fisiologis derajat III 5 responden (16,7%) yang mengalami ikterus fisiologis derajat IV 3 responden (10,0%) dan yang mengalami ikterus fisiologis derajat V 2 responden (6,7%). Hasil analisa statistik menggunakan uji kendal tau menghasilkan nilai p value = 0,001 sehingga didapatkan bahwa p < 0,05 yang artinya H_0 diterima.

Dari penelitian yang dilakukan Siti dan Rini (2017) menunjukkan bahwa dari 196 responden sebagian besar bayi tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 115 responden (58,6%) sedangkan bayi yang mengalami ikterus fisiologis sebanyak 27 responden (13,8%) dan bayi yang mengalami ikterus patologis sebanyak 54 responden (27,6%). Variabel yang memiliki p value < 0,05 dan dilihat dari OR yang paling tinggi, maka variabel tersebut adalah variabel yang paling berhubungan dengan variabel dependen. Dari hasil perhitungan diketahui bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian ikterus dibandingkan variabel lainnya dikarenakan mempunyai p value < 0,05 yaitu 0,004 dan OR paling besar (OR = 4,547).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susi (2017) menunjukkan bahwa dari 235 responden hampir seluruh responden tidak terjadi ikterus fisiologis

yaitu sebanyak 197 responden (83,3%) sedangkan sebagian kecil terjadi ikterus fisiologis yaitu sebanyak 38 responden (16,2%). Responden yang lahir dan tidak mengalami ikterus tampak dari tidak adanya warna kuning pada bayi. Sebagian kecil responden mengalami ikterus fisiologis. Kejadian ikterus fisiologis pada sebagian kecil bayi tampak pada warna kuning yang dialami bayi setelah kelahiran hari 2-3. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji spearman rank menunjukkan tingkat signifikan $0.000 < \alpha (0,05)$ maka H_1 diterima yang artinya ada hubungan maturitas bayi dengan kejadian ikterus fisiologis.

Menurut penelitian (Kosim, 2012) Ikterus fisiologis adalah suatu proses normal yang terlihat pada sekitar 40-50% bayi aterm/cukup bulan dan sampai dengan 80% bayi prematur dalam minggu pertama kehidupan. Ikterus fisiologis adalah perubahan transisional yang memicu pembentukan bilirubin secara berlebihan didalam darah yang menyebabkan bayi berwarna ikterus atau kuning. Ikterus fisiologi adalah ikterus yang timbul pada hari ke-2 dan hari ke-3 serta tidak mempunyai dasar patologi atau tidak mempunyai potensi menjadi karena ikterus.

Pengaruh Pengeluaran Kolostrum Terhadap Kejadian Ikterus Fisiologis

Dalam penelitian yang dilakukan Artathi dan Ely (2013) dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 bayi baru lahir yang mendapatkan kolostrum secara dini sebanyak 28 responden (46,7%) diantaranya tidak muncul ikterus fisiologis dan sebanyak 2 responden (3,3%) diantaranya

mengalami ikterus fisiologis. Sedangkan dari 30 bayi baru lahir yang tidak mendapat kolostrum secara dini yaitu sebanyak 27 responden (45,0%) diantaranya muncul ikterus fisiologis dan sebanyak 3 responden (5,0%) tidak mengalami ikterus fisiologis. Hasil uji statistik U Mann-Whitney (U) diperoleh angka signifikan (nilai p) = 0,000. Karena nilai $p < 0,05$, maka ada perbedaan antara kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir dengan pemberian kolostrum secara dini dan yang tidak diberikan kolostrum secara dini.

Penelitian yang dilakukan Yanti dan Maya (2017) berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa bayi yang tidak diberi ASI awal dan mengalami ikterus sebanyak 5 responden (10,80%), sedangkan yang tidak diberi ASI awal sebanyak 6 responden (13,12%), kemudian bayi yang diberikan ASI awal dan mengalami ikterus fisiologis sebanyak 4 responden (8,76%), sedangkan yang tidak ikterus sebanyak 31 responden (67,32%). Hasil analisis statistik menyatakan bahwa H_0 diterima atau terdapat pengaruh antara pemberian ASI awal dengan kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir 0-7 hari.

Dalam penelitian yang dilakukan Nicko dan Putri (2015) menunjukkan bahwa dari 39 responden diketahui bayi yang mendapatkan kolostrum dan mengalami ikterus fisiologis sebanyak 1 responden (2,5%), sedangkan bayi yang mendapatkan kolostrum dan tidak mengalami ikterus sebanyak 20 responden (51,3%). Bayi yang tidak mendapatkan kolostrum dan mengalami ikterus sebanyak 9 responden (23,1%) sedangkan bayi yang tidak mendapatkan kolostrum dan

tidak mengalami ikterus sebanyak 9 responden (23,1%). Kejadian ikterus fisiologis lebih tinggi pada kelompok yang tidak mendapatkan IMD. Terdapat hubungan pemberian IMD dengan kejadian ikterus fisiologis ($p < 0,05$). Proporsi kejadian ikterus fisiologis yang dinilai pada kelompok bayi yang mendapatkan IMD dan tidak mendapatkan IMD.

Dalam penelitian yang dilakukan Aulia, dkk (2017) menunjukkan bahwa dari 61 responden bayi yang diberikan kolostrum dan mengalami ikterus sebanyak 6 responden (16,7%) sedangkan bayi yang diberikan kolostrum dan tidak mengalami ikterus sebanyak 12 responden (48,0%). Bayi yang tidak diberikan kolostrum dan mengalami ikterus sebanyak 30 responden (83,3%) sedangkan bayi yang tidak diberikan kolostrum dan tidak mengalami ikterus sebanyak 13 responden (52,0%). Bayi yang tidak berhasil inisiasi menyusui dini mempunyai risiko lebih tinggi untuk terjadinya ikterus fisiologis dibandingkan bayi yang berhasil inisiasi menyusui dini $p = 0,019$ RR = 2,093 dan CI 95 % (1,058-4,141).

Dalam penelitian yang dilakukan Nunung, dkk (2019) menunjukkan bahwa dari 30 responden bayi yang diberikan kolostrum dan mengalami ikterus sebanyak 3 responden (10%) sedangkan bayi yang diberikan kolostrum dan tidak mengalami ikterus sebanyak 15 responden (50%). Bayi yang tidak diberikan kolostrum dan mengalami ikterus sebanyak 9 responden (30%) sedangkan bayi yang tidak diberikan kolostrum dan tidak mengalami ikterus sebanyak 3 responden (10%). Hal ini dikarenakan

pemberian IMD secara dini dapat mencegah terjadinya ikterus fisiologis.

Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa pemberian kolostrum adalah yang paling efektif untuk mencegah terjadinya ikterus fisiologis atau pewarnaan kuning pada tubuh bayi. Hal ini sesuai dengan teori Atikah dkk (2012), pengetahuan adalah kendala pemberian kolostrum adalah kekurangtahuan atau karena kepercayaan yang salah, banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan kolostrum kepada bayinya. Diberbagai daerah air susu pertama (kolostrum) sengaja diperah dengan tangan dan dibuang.

Kandungan kolostrum inilah yang tidak diketahui ibu sehingga banyak ibu dimasa setelah persalinan tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahir karena pengetahuan tentang kolostrum itu tidak ada.

KESIMPULAN

Literature review ini menunjukkan bahwa hal tersebut dapat dilihat dari adanya hubungan pengetahuan ibu tentang teknik menyusui dengan kejadian puting susu lecet, karena terdapat waktu pengeluaran kolostrum secara normal yang paling efektif yaitu 1-24 jam, terdapat kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir setelah kelahiran 2-3 hari dan terdapat Pengaruh waktu pengeluarankolostrum terhadap kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

Artathi, E. Suryandari & Ely, E. Agustina. 2013. *Perbedaan Waktu Pemberian*

Kolostrum Terhadap Kejadian Ikterus. Fisiologis Pada Bayi Baru Lahir. penelitian Involusi Kebidanan, Vol. 3 (5), hlm. 1-12

Arum Purnamasari. 2020. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Pada Ibu Post Partum.* penelitian Ilmiah Kesehatan, Vol. 4 (2), hlm 51-54.

Atikah & Ani Rahmawati. 2010. *ASI dan Menyusui.* Yogyakarta: Nuha Medika

Aulia, Djauhar, I. Sulistyaningsih. 2017. *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Terjadinya Ikterus Neonatorum.* penelitian Ilmiah Umum dan Kesehatan, Vol. 2 (1), hlm. 31-38.

Bahiyatun. 2009. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas Normal.* Jakarta: EGC.

Eva, M. Apriyulan & Luluk, K. Dwihestie. 2017. *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Derajat Ikterus Neonatorum Fisiologis.* penelitian Ilmu Kesehatan, hlm 1-7.

Hartono, Rudi, Setianingsih, Sulis. 2014. *Manfaat ASI Eksklusif Untuk Buah Hati.* Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Kosim, dkk. 2012. *Buku Ajar Neonatologi.* Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia.

Marliandiani dan Nyna, P.N. 2015. *Asuhan Kebidanan Pada Masa Nifas dan Menyusui.* Jakarta: Salemba Medika.

Nicko, P. K. Saputra & Putri S. Lasmini. 2015. *Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Waktu Pengeluaran dan Perubahan Warna Mekonium Serta Kejadian Ikterik Fisiologis.*

- Penelitian Ilmu Kesehatan, Vol. 9 (2), hlm 87-94.
- Nunung, U. Wantini, Eka Santi & Emmelia, A. F. Damayanti. 2020. *Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis*. Penelitian Nerspedia, Vol. 2 (1), hlm. 59-68.
- Prawirohardjo, Sarwono. 2013. *Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka.
- Purwanti, E. 2012. *Asuhan Kebidanan untuk Ibu Nifas*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Putri Dewi, Rita Rositawati. 2017. Relationship between LBW and Asphyxia with Neonatal Jaundice: Journal Scientific Midwifery. 4 (2).
- Rezza, F. Zamzara, Dwi Ernawati & Ari Susanti. 2015. *Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Waktu Pengeluaran Kolostrum Ibu Post Partum Sectio Caesaria*. penelitian Ilmiah Kesehatan, Vol.8 (2), hlm 229-241.
- Saputra, Lyndon. 2014 *Buku Saku Keperawatan Pasien Dengan Gangguan Fungsi Kardiovaskule*. Tangerang Selatan: Binarupa Aksara Publisher.
- Siti Rohani & Rini Wahyuni. 2017. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ikterus Pada Neonatus*. penelitian Ilmu Kesehatan, Vol. 2 (1), hlm 75-80.
- Soetjningsih. 2013. *ASI. Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Suci Rahmani Nurita. 2019. *Pemberian Kolostrum Pertama Pada Bayi Baru Lahir dan Faktor Terkait*. penelitian Akademika Baiturrahim, Vol. 8 (2), hlm 165-174.
- Suryaningtyas, A. 2014. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif*.
- Susi Widiawati. 2017. *Hubungan Sepsis Neonatorum BBLR dan Asfiksia Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir*. penelitian Informasi Kesehatan, Vol. 6 (1), hlm. 52-57.
- Wahyuni, S. 2017. *Asuhan Neonatus, Bayi & Balita*. Jakarta: EGC.
- Yanti Herawati & Maya Indriati. 2017. *Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir*. penelitian Kebidanan, Vol. 3 (1), hlm 67- 72.